

USAHA MEMPERTEBAL SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA INDONESIA

Bambang Sumadyo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
bambang0910@gmail.com

Abstrak

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia susah sekali ditumbuhkembangkan, justru di bumi di mana ia dilahirkan. Masih banyak dari kita yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia tidak mampu memenuhi semua kebutuhan berbahasa karena agak sederhana, kurang lengkap, bahkan miskin akan kata-kata dan cara-cara berbahasa. Bahasa Inggris adalah bahasa yang mempunyai gengsi yang tinggi, lengkap, dan bermartabat. Padahal, dengan sikap demikian bukan merupakan patokan keberhasilan pembangunan ekonomi dan industri. Justru, negara-negara yang tetap mempertahankan dan membanggakan budaya dan bahasa sendiri mampu melesat sebagai negara maju, sebut saja Korea, Cina, dan Jepang. Sangat sukar menumbuhkan sikap positif karena sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Sikap positif bukanlah produk genetis atau keturunan, melainkan sebuah ciri yang dipelajari dengan pelatihan yang tepat. Langkah awal yang paling mudah untuk menumbuhkan sikap positif adalah selalu mudah menebarkan senyum ikhlas pada sesama umat manusia dan selalu tenang dalam menghadapi situasi atau apa pun. Langkah awal untuk dapat memiliki ketenangan adalah dengan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan melalui doa karena **dasar dari sikap positif adalah hati**.

Kata Kunci: *mempertebal dan sikap positif*

Abstrak

A positive attitude towards Indonesian hard once cultivated, even in the earth where he was born. There are many of us who think that Indonesian is not able to meet all the requirements for a rather simple language, less complete, even poor words and ways of speaking. English is the language that has a high prestige, complete, and dignified. In fact, with such an attitude is not a benchmark of success of economic and industrial development. Indeed, countries that still maintain the culture and language and prides itself capable of racing as developed countries, namely Korea, China, and Japan. Very difficult to foster a positive attitude because a positive attitude is the mental state of a person who sustained through conscious efforts if something happened to him so as not to distort one's mental focus on the negative. A positive attitude is not a genetic or keturunan product, but rather a trait that is learned with proper training. The initial step is the easiest to cultivate a positive attitude is always easy to cast a sincere smile on his fellow human beings and always calm in the face of a situation or whatever. The initial step is to be able to have the peace by building good relationship with God through prayer as the basis of a positive attitude is the heart.

Keywords: *thicken and positive attitude*

A. PENDAHULUAN

Tulisan sejenis ini bukanlah yang pertama disampaikan dalam berbagai forum diskusi atau forum yang lain dalam berbagai media. Banyak pakar telah memaparkan secara panjang lebar tentang pentingnya sikap positif terhadap bahasa kita, bahasa Indonesia. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dan dikehendaki tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Buktinya, masih banyak sekali pelanggaran kebahasaan dijumpai dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti banyaknya: kosakata asing yang tidak perlu, akronim “asing”, kesalahan bernalar, dan ketidaktercemerutan (atau ketidakterpedulian) dalam berbahasa.

Contoh-contoh di atas sekurang-kurangnya mencerminkan mutu pemakaian bahasa Indonesia oleh sebagian besar dari kita dewasa ini. Mutu pemakaian ini pada hakikatnya berkorelasi dengan tingkat kemampuan dan keterampilan kita dalam berbahasa. Dengan kata lain, hal tersebut mencerminkan sikap kita yang tidak atau belum positif terhadap bahasa Indonesia.

Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta 28 Oktober-1 November 2008, menghasilkan beberapa keputusan, antara lain (1) memartabatkan bahasa Indonesia, terutama di luar negeri, penyebarluasan hasil penelitian dan pengembangan bahasa melalui kongres/ seminar/ konferensi internasional dan publikasi ilmiah perlu ditingkatkan dan (2) meningkatkan peran bahasa Indonesia sebagai bagian dari jati diri bangsa, penggunaan bahasa Indonesia dalam segala bidang kehidupan, termasuk di ruang publik, perlu diperluas jangkauannya dan dipertinggi mutunya (Alwi, 2011: 112).

Tiga belas tahun sebelum kongres tersebut, Presiden Soeharto mencanangkan program “Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar” pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1995. Pada acara ini nama *Jakarta Convention Center* langsung diubah menjadi *Balai Sidang Jakarta*, (tentu juga papan sejenisnya) (Alwi, 2011: 49).

Kalau kita ingin melihat jauh ke belakang lagi, 67 tahun sebelum Presiden Soeharto mencanangkan program “Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar” kita telah bersumpah untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dengan segala risikonya, termasuk menjaga kelanggengan penggunaannya.

Kini, *Sumpah Pemuda* sudah 84 tahun berlalu. Akan tetapi, sampai hari ini, sebagian besar dari kita memaknai kata *sumpah* dengan pemahaman yang berbeda, datar, hambar, dan tanpa kesakralan sama sekali. Padahal, kata *sumpah* berarti pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci. Dengan demikian,

kualitas penggunaan bahasa Indonesia kita lambat melangkah, bahkan berhenti pada tempat yang sama.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Sikap

Arifin (2009: 1) menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi adalah agar mahasiswa memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif tersebut, meliputi: kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

Sikap merupakan istilah yang umum, tetapi masih banyak yang belum memahami artinya. Dalam *American Heritage Dictionary*, sikap berarti ‘*cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan*’. Dengan kata lain, sikap adalah apa yang terjadi dalam diri seseorang, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan; tentang diri sendiri, orang lain, keadaan dan kehidupan secara umum. Pikiran positif dan perasaan positif itu biasanya bermanifestasi dalam bentuk optimisme yang tinggi, pantang menyerah, percaya diri, mudah bersyukur, sabar, menghargai orang lain, menghargai perbedaan, mudah berteman, mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri atau pantang menyalahkan orang lain dan keadaan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sikap didefinisikan sebagai tokoh atau bentuk tubuh, cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak), perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan, dan perilaku; gerak-gerik. Dengan demikian, sikap bahasa berarti posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (2001: 1063).

Sikap kita hari ini dapat menentukan sukses kita di masa depan. Urban, dalam bukunya berjudul *Life's Greatest Lessons* memaparkan penelitian yang dilakukan di Harvard dan beberapa universitas terkenal lainnya yang membenarkan kesimpulan di atas. Mereka menemukan bahwa sikap jauh lebih penting daripada kecerdasan, pendidikan, bakat, atau keberuntungan. Mereka menyimpulkan bahwa hampir 85% dari kesuksesan seseorang disebabkan oleh sikap, sedangkan 15% lainnya karena kemampuan. Walaupun sangat sulit memberikan persentase yang spesifik bagi karakteristik semacam ini, namun **siapa pun yang pernah mempelajari perilaku manusia akan setuju bahwa titik awal bagi semua kesuksesan adalah sikap positif.**

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau

berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

2. Hakikat Sikap Positif

Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran yang memperhatikan hal-hal yang baik. Sikap positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, optimisme daripada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya (Chapman).

Banyak peneliti percaya bahwa sikap positif bukanlah produk genetik atau keturunan, melainkan sebuah ciri yang dipelajari dengan pelatihan yang tepat. Oleh karena itu, jika Anda memiliki sikap yang buruk, Anda dapat mengubahnya menjadi baik. Jika sikap Anda sudah baik, sikap itu dapat dilatih untuk menjadi lebih baik lagi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap positif berarti keadaan jiwa seseorang yang lebih mengedepankan hal-hal yang positif (bukan negatif) dalam berbagai bidang kehidupan. Bahwa setiap gading pasti retak, itu adalah bagian dari kesempurnaan. Sikap positif tidak bersifat genetik, dapat dibentuk dan diupayakan oleh setiap orang.

Langkah awal yang paling mudah untuk menumbuhkan sikap positif adalah selalu menebarkan senyum ikhlas pada sesama umat manusia dan selalu tenang dalam menghadapi situasi atau apa pun. Langkah awal untuk dapat memiliki ketenangan adalah dengan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan melalui doa karena **dasar dari sikap positif adalah hati.**

Contoh sikap positif terhadap Pancasila yang sesuai dengan judul makalah ini terdapat dalam sila ketiga, yaitu sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, **bangga dan cinta terhadap tanah air, mengembangkan sikap persatuan dan kesatuan, dan** memajukan pergaulan demi kemajuan bangsa.

Menuju sukses itu sangat banyak rintangannya dan terkadang membuat kita sangat *stress*. Rintangannya itu merupakan sarapan para juara. Tidak ada kesuksesan sejati tanpa perjuangan dan tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan. Setiap kita memiliki rintangannya sendiri. Tinggal terserah kita masing-masing, kita dapat memilih untuk menyerah atau kita memilih

untuk tekun hingga titik darah terakhir. Itu adalah sikap, dan sikap adalah sebuah pilihan.

Menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang merupakan tujuan upaya pembinaan itu sama sekali tidak boleh ditafsirkan bahwa kita dilarang menggunakan bahasa asing. Kita bahkan dianjurkan untuk menguasai dan memanfaatkan bahasa asing untuk (1) memperlancar komunikasi dengan bangsa lain, (2) menyerap informasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk keperluan pembangunan nasional, dan (3) memperluas wawasan dan cakrawala pandang bahasa kita (GBHN, 1993). Upaya pembinaan oleh BPPB, berupa (1) penyuluhan bagi: guru, wartawan, mubalig, pengelola bidang iklan, (2) siaran Pembinaan Bahasa Indonesia seminggu sekali di RRI dan TVRI, dan (3) kerjasama antara PPPBI dan Daerah Tingkat I di seluruh Indonesia

Seberapa jauh sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat berdasarkan 3 (tiga) tolok ukur, yaitu: (1) kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, (2) kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, dan (3) kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran ini bermuara pada apa yang tersurat dan tersirat dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928, yaitu “menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” (Alwi, 2011: 52).

3. Biar Salah asal Gagah

Bangga dengan bahasa Inggris? Biar salah asal berbahasa Inggris. Biar salah asal gagah. “Penyakit” Sok nginggris!

- a. *economic and bisnis center*
- b. *no think to loose*
- c. *Jalur bus way*
- d. *serpice motor*
- e. *Oke*
- f. *Member*
- g. *Prodak*
- h. *Sabjek*
- i. *Sempack Community*
- j. *Betewe*
- k. *Otewe*
- l. *HP (?)*

Ada beberapa Negara di Asia yang penguasaan bahasa Inggris di kalangan warga masyarakatnya dikenal cukup meluas. Namun, Negara-negara itu **belum pernah** disebut-sebut sebagai contoh keberhasilan dalam bidang pembangunan ekonomi dan industrinya. Sebaliknya, Jepang, Korea Selatan, dan Cina sekarang ini **selalu** dijadikan contoh keberhasilan pembangunan ekonomi dan industri, padahal rakyat ketiga negara itu

terkenal sangat fanatik dalam mempertahankan tradisi budaya dan bahasanya (Alwi, 2011: 55).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia barangkali tidak mampu memenuhi semua kebutuhan berbahasa: agak sederhana, kurang lengkap, bahkan miskin akan kata-kata dan cara-cara berbahasa (Simanungkalit, 2003: 42). Setelah direnungkan, ternyata bukan pada ketidakadaan alternatif dalam bahasa Indonesia, tetapi pada **ketidaksediaan** orang memakai kata-kata (bahasa) Indonesia. Pembicara beranggapan bahwa mereka bisa menampakkan diri sebagai orang modern yang terdidik dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris sering dianggap dan disajikan sebagai satu-satunya kunci kemajuan. Bahkan, kita dapat menciptakan karya sastra yang baik, seperti puisi, dengan tanpa kosakata bahasa Inggris.

Aku Ingin
Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api
Yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
Dengan istilah yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan
Yang menjadikannya tiada

HATTA
Engkau adalah kenangan
Yang tumbuh
Di kepala dan jiwaku
.....
Katamu:
Jangan lelah menebar kebajikan
Jadikanlah kesederhanaan
Sebagai teman paling setia

PUISI BUNDA
Bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
Tapi semakin lama kuamati
Senyuman bunda adalah puisi
Tatapan bunda adalah puisi
Teguran bunda adalah puisi
Belaian dan doanya
Adalah puisi cinta
Yang disampaikan padaku

Tak putus-putus
Tak putus-putus
Bahkan bila kutidur

AYAH BUNDAKU

Bunda
Engkau adalah
Rembulan yang menari
Dalam dadaku

Ayah
Engkau adalah
Matahari yang menghangatkan
Hatiku

AYAH BUNDA

Kucintai Kau berdua
Seperti aku
Mencintai Surga

Semoga Allah mencium ayah bunda
Dalam taman-Nya terindah
Nanti

KERENDAHAN HATI

Kalau engkau tak mampu menjadi beringin..
yang tegak di puncak bukit
Jadilah belukar!!
Tetapi belukar yang baik yang tumbuh di tepi danau.

Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar..
Jadilah saja rumput!!
Tetapi rumput yang memperkuat tanggul pinggir jalan.

Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya..
Jadilah saja jalan kecil!!
Tetapi jalan setapak yang membawa orang ke mata air

.....
jadilah saja dirimu..
Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri

Kehidupan ini ibarat bangunan
.....

Jika peran kita menjadi paku..
Jadilah paku yang baik
Agar {kehidupan mu} bangunannya tidak mudah runtuh..

-Taufik Ismail-

Bahasa Inggris bukan satu-satunya kunci memasuki dunia modern, walaupun dapat dikatakan sangat penting. Kemampuan orang Indonesia berbahasa Inggris memang harus ditingkatkan, tetapi kemampuan mereka berbahasa Indonesia juga harus dinaikkan.

Sepuluh tahun setelah Sumpah Pemuda, Komite Bahasa menggariskan kebijakannya mengenai pengembangan kosakata bahasa Indonesia dengan

ketentuan: (1) mencari kata dari bahasa Indonesia sendiri, (2) jika tidak ada, mengambil dari bahasa daerah, (3) jika masih tidak ada, mengambil dari bahasa Asia, (4) jika tetap tidak ada, barulah mengambil dari bahasa asing, khususnya Inggris (Munysi, 2005: 18).

4. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terpadat di dunia. Hal ini pulalah yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang penting bagi negara-negara di dunia, baik dari segi ekonomi, perdagangan, politik, pendidikan, maupun budayanya. Seiring dengan pentingnya keberadaan Indonesia di mata dunia, bahasa Indonesia pun terkena imbasnya, yakni semakin banyak dipelajari oleh para penutur asing. **Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang berkembang pesat pada abad ke-20-an.** Pengajaran Bahasa Indonesia terus mengalami peningkatan, baik di luar maupun dalam negeri. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Republik Indonesia, sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan kegiatan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Sementara perintisan BIPA itu sendiri ada sejak 1990-an. Kemudian, pada tahun 1999 dibentuk tim khusus untuk menangani BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Penyelenggaraan kegiatan pengajaran BIPA dilandasi oleh pertimbangan bahwa di dalam era global, posisi bahasa Indonesia dalam hubungan dengan dunia internasional semakin penting dan potensial. Dengan demikian, besar harapan bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan dalam berbagai hubungan kenegaraan, karena bagaimana pun juga bahasa merupakan alat yang penting, terutama sebagai alat berkomunikasi.

Para pengajar BIPA saat ini sudah mempunyai organisasi internasional khusus yang disebut Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing atau APBIPA. Salah satu tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk menjalin kemitraan dan kerjasama dalam pengembangan pengajaran BIPA ke arah yang lebih profesional. Untuk itulah, setiap tiga tahun sekali APBIPA menyelenggarakan konferensi internasional.

Pada Kongres Bahasa Indonesia VI (1993), perkembangan BIPA di luar negeri sangat terlihat adanya keragaman motivasi sosial dan politik seperti yang sering kita lihat dalam keterlibatan pemerintah, lembaga swasta, universitas, kerjasama internasional, orientasi pengajaran, penyediaan materi ajar, dan manajemen pelatihan. Perkembangan BIPA di luar negeri ini khususnya di Korea, Australia, Amerika Serikat, Jerman, dan Rusia. Akan tetapi, sebagian besar pemelajar BIPA adalah dari Korea. Sifat pembelajaran BIPA yang melibatkan penutur asing ini membuat kebanyakan kegiatan pembelajaran BIPA berlangsung di luar Indonesia. Minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia memang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan,

seperti tujuan politik, ekonomi, perdagangan, seni-budaya, wisata, maupun pendidikan.

Secara umum, tidak kurang dari 36 negara telah mengajarkan Bahasa Indonesia kepada para penutur asing, seperti Amerika Serikat, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Cina, dan **Australia**. **Di negara-negara tersebut, Bahasa Indonesia diajarkan di KBRI, lembaga-lembaga kursus, dan universitas-universitas.** Di Amerika Serikat ada sekitar sembilan universitas yang mengajarkan Bahasa Indonesia untuk mahasiswanya, seperti Cornell University, Michigan University, dan Hawaii University yang bernaung dalam sebuah konsorium pengajaran bahasa. Di Cina juga telah menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia sejak tahun 1950-an. Pengajaran BIPA di Cina pertama kali diselenggarakan di akademi Bahasa Asing Nanjing, tahun 1940-an. Awal tahun 1960-an, seiring dengan perkembangan hubungan persahabatan Cina-Indonesia, Institut Bahasa Asing Beijing membuka jurusan Bahasa Indonesia. Selain Cina dan Amerika Serikat, di Jerman juga ada 10 universitas dan di Italia ada lebih dari enam universitas yang mengajarkan Bahasa Indonesia.

Rivai dalam laporan akhir mengenai BIPA-nya menyatakan bahwa Jepang merupakan negara kedua terbesar di luar negeri—setelah Australia dengan 27 universitas—yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Di Jepang ada sekitar 26 universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia di Jepang diajarkan di enam universitas sebagai **mata kuliah wajib** pada jurusan Bahasa Indonesia, yakni di *Tokyo University of Foreign Studies*, *Tenri University*, Lembaga Ilmu-ilmu Bahasa Asia-Afrika, dan *Kyoto Career College of Foreign Languages*, serta di tujuh belas universitas lainnya dijadikan mata kuliah pilihan. Selain itu, sejumlah universitas lain yang mengajarkan Bahasa Indonesia pada kelas malam yang disebut *open college*. Di samping itu, masih ada beberapa lembaga kursus atau pusat-pusat kebudayaan yang juga mengajarkan Bahasa Indonesia, seperti *INJ Culture Center*, *Yomiuri Culture Center*, *Asahi Culture Center*, *Mainichi Culture Center*, *NHK Culture Center*, *B & B Language Training School*, *Japan Asia Culture Center*, *Asia Bunka Kaikan*, dan *IC Nagoya*. Minat orang Jepang untuk belajar Bahasa Indonesia ini sudah dimulai sejak 1990-an.

Chung (1998) dalam laporan akhir Rivai menyatakan bahwa di Korea Selatan Bahasa Indonesia diajarkan di dua universitas yakni Universitas Bahasa Asing Hankuk dan Busan, serta di Akademi Bahasa Asing Busan. Sementara di Papua Nugini, tenaga pengajar Bahasa Indonesia akan ditanggung akomodasinya, seperti ruang kantor, perumahan, dan peralatan kantor, tetapi tidak dengan gaji atau honor.

Dengan demikian, selain di Indonesia dan kawasan Melayu, ada 29 negara yang juga menyelenggarakan pengajaran atau kursus bahasa Indonesia yang umumnya disebut BIPA. Negara-negara itu adalah:

- a. Amerika Serikat
- b. Arab Saudi
- c. Australia
- d. Austria
- e. Belanda
- f. Bulgaria
- g. Ceko
- h. China
- i. Denmark
- j. Filipina
- k. Hongkong
- l. India
- m. Inggris
- n. Italia
- o. Jepang
- p. Jerman
- q. Kanada
- r. Korea
- s. Mesir
- t. Norwegia
- u. Papua Nugini
- v. Prancis
- w. Rusia
- x. Selandia Baru
- y. Suriname
- z. Swedia
- aa. Swiss
- bb. Vatikan
- cc. Vietnam

5. Menumbuhkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia

a. Cinta Tanah Air

Menurut Widagdo, cinta tanah air ialah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Usaha membela bangsa dari serangan penjajahan. Dalam cinta tanah air terdapat nilai-nilai kepahlawanan ialah: **rela dengan sepenuh hati berkorban untuk bangsa dan negara.**

Pada hakikatnya cinta tanah air dan bangsa adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berujung **ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa.** Cinta Tanah Air adalah suatu ilmu yang mempelajari sikap kita, rela berkorban terhadap Negara Indonesia. Untuk memahami pentingnya

mewujudkan cinta tanah air, dapat kita wujudkan setiap hari dengan **bagaimana sikap kita dalam menjalani hidup berbangsa dan bertanah air dengan giat, pantang menyerah, peduli, dan saling membantu antarumat beragama.**

Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar rasa cinta terhadap tanah air tersebut tertanam di hatinya dan dapat menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya, misalnya dengan **upacara** sederhana setiap hari Senin yang dilakukuan di sekolah dengan menghormat bendera Merah Putih, **menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh bangga, dan mengucapkan Pancasila dengan semangat.** Meskipun lagu Indonesia Raya masih sulit dan panjang untuk ukuran anak usia dini, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikannya setiap hari Senin pada upacara, maka anak akan hafal dan dapat memahami isi lagu. **Merah Putih dapat diangkat menjadi subtema pembelajaran.** Sebuah lagu kebangsaan menjadi identitas dari negara tersebut, agar dapat mengingatkan kembali betapa pentingnya cinta terhadap Negara Republik Indonesia.

Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Dapat dikatakan bahwa **Negara Kesatuan Republik Indonesia ini dilahirkan oleh generasi yang mempunyai idealisme cinta tanah air dan bangsa, kalau tidak, mungkin saat ini kita bangsa Indonesia masih dijajah oleh Belanda yang luas negaranya lebih kecil daripada pulau Bali.** Kita harus sangat **berterima kasih** kepada para tokoh **yang mencetuskan** pembentukan organisasi **Boedi Oetomo** pada tanggal 20 Mei 1945, para pencetus **Sumpah Pemuda** pada tanggal 28 Oktober 1928, dan para tokoh yang memungkinkan terjadinya **Proklamasi 17 Agustus 1945.** **Saya sangat yakin mereka adalah contoh paling pas untuk untuk dijadikan tokoh-tokoh nasionalis tulen yang cintanya pada tanah air dan bangsa melebihi cintanya pada dirinya sendiri.**

Cinta tanah air sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Kemudian, **dalam diri akan tumbuh suatu kemauan untuk merawat, memelihara dan melindunginya dari segala bahaya yang mengancam.** Cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa mana pun. Para pahlawan telah membuktikan cintanya kepada tanah airnya, yaitu tanah air Indonesia. Mereka tidak rela Indonesia diinjak-injak oleh kaum penjajah. Mereka tidak ingin negerinya dijajah, dirampas atau diperas oleh bangsa penjajah. Mereka berani mengorbankan nyawanya demi membela tanah air Indonesia.

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Definisi lain mengatakan bahwa rasa **cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal** yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, **mencintai adat atau budaya** yang ada di negaranya dengan melestarikan alam dan lingkungannya.

Terkait dengan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, baik sekali jika kita berkaca pada bangsa Jepang yang telah menjelma menjadi negara yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mengalahkan bangsa lain di dunia.

Kepribadian dan karakter moral rakyat Jepang dibentuk sejak mereka kecil. Prinsip moral yang mereka anut berasal dari kebudayaan Samurai Jepang yang terdiri dari empat elemen moral, yaitu *On*, *Gimu*, *Giri* dan *Ninjo*.

Menurut Hashimoto Ayumi selaku staf kebudayaan dari Japan Foundation Indonesia, keempat unsur ini tidak diajarkan di bangku sekolah. Namun, secara otomatis didapat dari orang tua maupun masyarakat sekitar. *On* berarti rasa hutang budi. Dengan prinsip ini, seseorang akan merasa berutang setiap kali orang lain berbuat baik padanya. "Jika seseorang berbuat baik kepada kita, maka kita merasa harus membalas kebajikannya tersebut. *Gimu* berarti kewajiban. Jika seseorang berutang budi, maka kita akan berkewajiban untuk membayarnya. *Giri* adalah kebaikan. Dengan prinsip ini, seseorang akan membantu temannya atau keluarganya semampunya. Jika kita mempunyai teman dekat dan dia butuh pertolongan, maka kita akan membantunya dengan cara apa pun. *Ninjo* adalah rasa kasih sayang. Prinsip ini mengajarkan rasa empati terhadap sesama. Dengan prinsip ini, seseorang akan merasa semua manusia adalah satu dan sama, di bawah perbedaan yang telah diatur oleh karma.

Wartawan media Jepang Jiji Press, Masakatsu Ishii, mengatakan bahwa empat unsur ini adalah semacam kewajiban sosial yang harus dimiliki oleh setiap rakyat Jepang. Sekolah dasar di Jepang tidak mengajarkan pelajaran agama, hanya pelajaran moral satu jam setiap minggunya. Kendati demikian, empat prinsip moral tersebut terbentuk di lingkungan sekitar seorang anak. Konsep ini memang tidak diajarkan di sekolah, namun diterima dan dipraktikkan langsung dari lingkungan.

Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Oktober 1945. Kemerdekaan itu diperoleh melalui perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang tidak ternilai harganya. Sejak itu, bangsa Indonesia bertekad untuk membela tanah airnya dari segala bentuk gangguan dan ancaman, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Kita tidak boleh lengah sedikit pun karena ancaman akan datang dari berbagai arah. Semangat persatuan dan kesatuan harus diperkukuh melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, maupun internasional.

Sekarang kita berada pada masa kemerdekaan. Kita tidak dituntut memanggul senjata dan maju di medan perang. Namun, perlu disadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap menghadapi rongrongan dan ancaman. Oleh karena itu, kita harus siap menghadapi segala bentuk rongrongan dan ancaman demi kepentingan bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Untuk mengisi kemerdekaan pemerintah melaksanakan pembangunan nasional. Setiap warga negara harus turut serta menunjang pelaksanaan pembangunan nasional melalui berbagai kegiatan dengan bidangnya masing-masing.

Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan nasional di antaranya rajin belajar bagi pelajar, bekerja dengan tekun sesuai keahliannya, membayar pajak, memelihara hasil pembangunan, dan menciptakan situasi aman dan damai.

Kegiatan masyarakat sangat beragam. Kegiatan tersebut hendaknya menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan wujud cinta tanah air dan bangsa. Ciri-ciri cinta tanah air diantaranya rela berkorban untuk tanah air dan bangsa; bangga berbangsa, **berbahasa**, dan bertanah air Indonesia; giat dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang; dan ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan.

Penduduk Indonesia yang besar jumlahnya dengan beraneka ragam **budaya merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya**. Kebudayaan daerah merupakan akar budaya bangsa yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Kita harus bangga apabila budaya kita di tampilkan di negara lain. Mencintai budaya bangsa dapat diwujudkan dengan berbagai aktivitas, di antaranya mengadakan pementasan kesenian daerah, mengadakan lomba busana adat, dan mengadakan berbagai upacara adat perkawinan, khitanan, dan selamat secara kedaerahan.

Cara-cara meningkatkan rasa cinta tanah air, salah satunya adalah **menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada acara-acara resmi dalam negeri.**

Sikap cinta tanah air harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya, misalnya dengan upacara sederhana setiap hari senin dengan menghormati bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila. Meskipun lagu Indonesia Raya masih sulit dan panjang untuk ukuran anak usia dini, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikan setiap hari senin, maka anak akan hafal dan biasa memahami isi lagu. Merah Putih bisa diangkat menjadi subtema pembelajaran. Pentingnya sebuah lagu kebangsaan dan itu menjadi sebagai identitas dari Negara tersebut, agar dapat mengingatkan kembali betapa pentingnya cinta terhadap Negara.

Tidak ada yang lebih membanggakan selain menjadi orang Indonesia, Negara yang diakui orang karena keramahan rakyatnya, kekayaan alam, dan budayanya. Lihat saja setiap tahun (minggu) turis asing dari berbagai mancanegara berlomba-lomba datang untuk berlibur ke Indonesia. Mereka selalu menganggap Indonesia itu eksotis. Bayangkan, mereka bahkan rela terbang jauh-jauh hanya untuk menikmati keindahan panorama alam Indonesia. Jad, kita sebagai warga Negara Indonesia sangat rugi kalau kita belum pernah menikmati atau melihat kekayaan alam sendiri.

Mengharumkan nama bangsa tidak sesulit yang kita bayangkan. Mengharumkan nama bangsa tidak selalu harus dari hal-hal yang susah. Kita sebagai warga tidak harus bahwa kita harus menguasai Kimia, Biologi, Matematika, ataupun pelajaran yang sangat susah kita kuasai. **Untuk mengharumkan nama bangsa kita sesuaikan saja dengan bakat dan minat masing-masing, asalkan dilakukan dengan serius. Dengan demikian, kita akan terasa dan bukan tidak mungkin kalau di suatu saat nanti kita yang dengan bakat kita, kita akan mengharumkan nama bangsa.**

Bangsa Indonesia yang sebagian besar beragama Islam mengenal ajaran agama yang berbunyi:

الإِيمَانِ حُبُّ الْوَطَنِ مِنْ

“Cinta tanah air adalah sebagian dari iman”

Banyak orang yang memakai hadist ini untuk memompa rasa patriotisme dan nasionalisme bangsa Indonesia.

Cinta tanah air Indonesia bukan dengan selalu melantunkan nyanyian “Padamu Negeri” atau “Indonesia Raya” dan yang lainnya. Atau dengan memeriahkan peringatan 17 Agustus, menangis-nangis saat pengibaran bendera merah putih. Secara sederhana, cinta tanah dapat diwujudkan dengan cinta pada produk-produk dalam negeri, budaya dalam negeri, dan lainnya, seperti cintanya orang Jepang (dan Korea) pada tanah airnya.

Bahasa menunjukkan bangsa merupakan ungkapan lama yang apabila kita kedalaman maknanya kita coba renungkan, mungkin akan membuat kita menjadi lebih arif di dalam memahami dan menyikapi segala perkara yang mempertautkan masalah bahasa dengan sikap atau perilaku kelompok masyarakat penutur bahasa tersebut.

Kearifan demikian akan makin memperkuat pandangan bahwa peran bahasa dalam upaya pengembangan kebudayaan sangat dominan. Pada masa awal lahirnya peradaban manusia bahasa hanya berperan sebagai sarana komunikasi dalam arti yang sangat terbatas. Perkembangan berikutnya, bahasa berfungsi sebagai sarana berpikir, dan akhirnya sebagai sarana dalam administrasi pemerintahan, kegiatan keagamaan, dan perdagangan.

Kebudayaan suatu bangsa tidak akan terwujud tanpa bahasa. Oleh karena itu, sejauh yang menyangkut fungsi bahasa Indonesia, tantangan **kesejagatan** yang dihadapi seyogianya tidak dipandang sebagai kendala, tetapi harus diposisikan sebagai tantangan.

Bagaimanapun sikap berhat-hati tidak sama atau bahkan sama sekali tidak dapat dipertentangkan dengan sikap fanatik. Menghadapi segala macam pengaruh dari luar dengan tetap berpegang pada kepentingan dan masa depan bangsa juga tidak dapat dikategorikan segala sikap yang didasari *xenofobia*. Dalam hubungan itu, tidaklah harus diungkapkan secara eksplisit bahwa kita tidak ingin (dituduh) ketinggalan zaman, tetapi pada saat yang sama kita pun tidak ingin mengorbankan harga diri sebagai bangsa (yang bermartabat).

Seperti yang telah disebutkan, pada saat yang sama kita pun harus tetap menjaga dan mempertahankan jati diri bangsa sebagai **kekayaan rohaniah** yang harus diberdayakan sebagai penapis dalam mengidentifikasi segala pengaruh yang datang dari luar sehingga dengan jelas kita akan dapat membedakan yang benar-benar emas dari yang hanya loyang atau yang tidak lebih dari sekedar sampah belaka. Harapan kita semua tentunya adalah jangan sampai kita dianggap sebagai bangsa yang **tuna harga diri**.

Kekayaan rohaniah kita yang paling berharga adalah bahasa. Bahasa Indonesia di Indonesia atau bahasa Melayu di Malaysia merupakan contoh yang amat sejalan dengan ungkapan *bahasa menunjukkan bangsa*. Adanya kesamaan antara nama bahasa dan nama bangsa itu tampaknya tidak dapat diberlakukan bagi, misalnya bahasa Inggris di Inggris, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat yang secara sosiolinguistik dan sosiokultural pasti berbeda dari, misalnya bahasa Inggris di Filipina, Singapura, India, dan lain-lain.

Bahasa bagi sebuah bangsa atau negara sekurang-kurangnya harus memiliki dua macam fungsi, yaitu sebagai bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari dan sebagai bahasa resmi atau bahasa negara. Sebagai bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari digunakan dalam, misalnya lingkungan keluarga dan masyarakat serta di dalam konteks komunikasi yang tidak resmi lainnya. Sebagai bahasa negara, bahasa digunakan antara lain, di dalam administrasi pemerintahan, tetapi juga di dalam dunia pendidikan dan perbukuan. Dunia pendidikan dan perbukuan inilah yang memiliki kekuatan dan peluang untuk mengantarkan kita ke depan pintu gerbang iptek modern. Dengan menggali dan memanfaatkan harta karun yang melimpah ruah tersimpan di dalamnya, kita dapat merancang dan melaksanakan kegiatan apa saja, khususnya jenis kegiatan yang bertujuan menata dan memantapkan sistem serta meningkatkan mutu sumber daya manusia yang profesional dalam menghadapi persaingan global.

b. Bahasa Indonesia adalah Anugerah untuk Kita

Pemilihan dan penentuan bahasa resmi di negara yang sebagian besar anggota masyarakatnya menguasai dua bahasa (atau lebih) ada kalanya dihadapkan pada beberapa pertimbangan yang cukup rumit, seperti yang mungkin dihadapi oleh sejumlah negara berkembang yang baru merdeka. Pada kasus yang demikian biasanya ada dua kemungkinan tentang bahasa yang akan dijadikan sebagai bahasa negara, yaitu bahasa asli pribumi atau bahasa asing yang berasal dari bangsa yang telah menjajahnya. Saat ini di seluruh dunia terdapat tujuh bahasa yang digunakan sebagai bahasa negara, yaitu: Inggris, Prancis, Spanyol, Portugis, Arab, Melayu, dan Mandarin (Ahmad, 2000: 46-47).

Bahasa Melayu (Riau) yang dinobatkan sebagai bahasa persatuan dengan nama “bahasa Indonesia”, bukan merupakan bahasa yang terbesar jumlah penuturnya, dan bukan pula paling kaya kesusastraannya. Namun demikian, penobatan itu diterima secara *unanim*. Dan sampai sekarang pilihan itu tak pernah ditinjau kembali. Orang yang paling bersemangat untuk memajukan bahasa daerah yang mana pun, tak pernah terdengar ingin menggantikan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara (Rosidi, 2001: 10).

Hassan (1997: 56) mengemukakan pandangan bahwa kelompok negara maju dan kelompok negara berkembang memakai bahasa nasionalnya sendiri sebagai bahasa negara, sementara **negara yang terbelakang justru memilih bahasa bekas penjajah (bukan bahasa sendiri) sebagai bahasa negara.**

Pandangan tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa kelompok negara yang menggunakan bahasa sendiri sebagai bahasa negara akan lebih berhasil, baik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara maupun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan kehidupan rakyatnya, jika dibandingkan dengan kelompok negara yang masih menggunakan bahasa asing bekas penjajah sebagai bahasa negara. Fenomena itu berdampak langsung tidak hanya pada upaya pemanfaatan iptek, tetapi juga pada upaya peningkatan peradaban bangsa yang bersangkutan secara keseluruhan.

Bahasa negara yang diangkat dari bahasa yang dimiliki oleh bangsa yang bersangkutan dapat dipastikan akan memberikan peluang yang hampir tanpa batas bagi seluruh rakyat untuk memahami segala macam informasi, gagasan, dan pandangan mengenai bidang apa pun, termasuk bidang iptek modern. Dampak yang sangat positif juga akan jelas terlihat pada dunia pendidikan yang menggunakan bahasa kebangsaan, sebagai bahasa pengantar. Upaya penggalian dan pemanfaatan iptek modern yang diungkapkan dengan bahasa yang dipahami oleh seluruh masyarakat bangsa merupakan strategi yang tepat dalam rangka menyiapkan dan mengantarkan rakyat dan bangsa ke arah pencapaian taraf kehidupan yang lebih maju dan modern karena strategi tersebut pada hakikatnya hanya memiliki satu tujuan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain dunia pendidikan, tidak disangsikan lagi dunia perbukuan juga memainkan peran yang menentukan di dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Gagasan dan pandangan tentang peradaban dunia yang berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan dapat diserap dan dicerna oleh kalangan yang tidak terbatas ketika kesemuanya itu sudah diungkapkan dan disajikan dalam bentuk buku. Seberapa jauh khalayak pembaca dapat memanfaatkan kekayaan peradaban dunia itu akan sepenuhnya bergantung pada dua hal, yaitu bahasa yang digunakan (dalam buku) dan kelompok pembaca yang menguasai (atau sekurang-kurangnya memahami) bahasa yang digunakan itu (Alwi, 2001).

Rasa memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara seyogianya diikuti oleh niat dan upaya untuk menghormati, memelihara, dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Apabila

niat dan upaya itu tetap ada pada diri kita masing-masing, siapa pun kita dan apa pun tugas dan pekerjaan kita, kita dapat mengayunkan langkah dengan mantap untuk menyongsong dan menghadapi segala kemungkinan yang akan timbul dari dampak **kesejahteraan**. Apabila niat dan upaya itu tetap ada, maka ungkapan bahasa menunjukkan bangsa bukan lagi sekadar peribahasa, melainkan benar-benar merupakan **kekayaan rohaniah** yang akan menjelma di dalam rasa kebersamaan kita sebagai bangsa.

Tanah tumpah darahku
Yang suci mulia
Indah dan permai
Bagaikan intan permata
Tanah airku
Tanah Pusaka ibuku
Slama hidupku
Aku setia padamu

Kali gunung lautmu
Yang biru nirmala
Pantai hutan kasihmu
Kucinta semua

Tanah airku
Kupuja kau di hatiku
Trima salamku
Hormat setia padamu

Tanah airku
Tanah pusaka ibuku
Slama hidupku
Aku setia padamu

--Sanusi Pane--

- c. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Kasus Jepang
Bahasa Melayu (yang menjadi asal bahasa Indonesia) sudah diajarkan di Jepang pada tahun 1908, yaitu di Akademi Bahasa Asing Tokyo, tetapi hanya diajarkan selama setahun (dalam tahun ajaran yang tiga tahun). Baru mulai tahun 1911, bahasa Melayu menjadi jurusan dan diajarkan selama tiga tahun—sama dengan jurusan bahasa-bahasa Barat. Tahun 1949, Akademi Bahasa Asing Tokyo menjadi Universitas Bahasa Asing Tokyo (*Tokyo Gaikokugo Daigaku/ Tokyo Gaidai/ Tokyo University of Foreign Studies*). Sejak itu, namanya bukan lagi Jurusan Bahasa Melayu, melainkan Jurusan Bahasa Indonesia (*Indonesia-go Gakuka*). *Tokyo Gaidai* merupakan salah satu dari dua universitas nasional yang khusus mempelajari bahasa dan kebudayaan asing. Yang satu lagi adalah *Osaka Gaikokugo Daigaku (Osaka Gaidai/ Osaka University of Foreign Studies)*.

Di samping kedua universitas negeri itu, terdapat pula universitas swasta yang mempunyai Jurusan Bahasa Indonesia, misalnya:

- 1) Universitas Tenry (Indoneshiago-gakuka, Gaikokugo-gakubu, Tenri Daigaku)
- 2) Kyoto Sangyo Daigaku (Indoneshia-kenkyushitsu, Gaikokugo-gakubu, Kyoto Sangyo Daigaku).
- 3) Setsunan Daigaku
- 4) Kyoto Gaidai
- 5) Ajia Afurika Gogakuin
- 6) Kanda Gaigo Gakuin
- 7) Keiougijuku Gaikokugo Gakko
- 8) Pemerintah Daerah Prefektur Osaka (Osaka-fu)
- 9) Pemerintah Daerah Kobe (Kobe-shi Gaidai)
- 10) Asahi Cultural Center
- 11) NHK
- 12) Berlitz School
- 13) YMCA

Yang menyebabkan orang Jepang suka sekali mempelajari bahasa asing (termasuk Indonesia) adalah:

- 1) Keperluan praktis
- 2) Keinginan untuk mengenal bangsa lain

C. PENUTUP

Jelaslah bahwa tidak ada celah lagi bagi kita untuk tidak bangga dan cinta pada bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dalam beberapa dokumen berikut.

1. Pancasila (sila ketiga)
2. UUD 1945 pasal 36
3. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928
4. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*
5. GBHN 1993
6. Kongres Internasional I--X Bahasa Indonesia di Jakarta 28 Oktober-1 November 2008
7. Pencanangan program “Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar” pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1995 oleh Presiden Soeharto
8. Upaya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa): Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Pelatihan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada 4-8 Juni 2012, di Hotel Park, Jakarta. Peserta pelatihan berjumlah 34 orang yang datang dari universitas dan lembaga pengajaran BIPA yang ada di DKI Jakarta, serta Badan Bahasa

9. BIPA
10. Cinta tanah air---*hubbul wathon minal iman*—contoh Jepang, Korea, dan Cina
11. Imbauan Pakar
12. Bahasa Indonesia kekayaan rohaniah bangsa
13. Bangsa lain (sudah lebih dahulu) mencintai bahasa Indonesia

Kalau saja masih ada warga negara yang tidak menghargai bahasa Indonesia, tetapi lebih cinta bahasa asing (walaupun salah), berarti—memang benar—kita sudah tuna harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2011a. *Bahasa Indonesia; Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- , 2011b. *Butir-Butir Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Arifin, E. Zaenal. 2009. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011a. *Kumpulan Putusan Kongres Bahasa Indonesia I—IX Tahun 1938-2008*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- , 2011b. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi; Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- , 2011c. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elwood N. Chapman. 1987. *Sikap: Kekayaan Anda yang Paling Berharga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ertato, Agung Dwi. *Iman dan Tanah Air*. Flores: Taman Belajar Eugenia
- Faiz, Abdurrahman. *Kecil-Kecil Punya Karya; untuk Bunda dan Dunia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flore: Nusa Indah.

- Munysi, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: KPG.
- Rosidi, Ajip. 2001. *Bahasa Indonesia Bahasa Kita; Sekumpulan Karangan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Simanungkalit, Salomo (penyunting). 2003. *Inul itu Diva?; Kumpulan Kolom Bahasa Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sutami, Hermina dan Agni Malagina. 2006. *Bahasa Indonesia Dewasa Ini*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi FIB UI.